Formulir Permohonan Pencatatan Ciptaan

Data Permohonan		
Nomor Permohonan	:	EC00202007247
Tanggal Pengajuan	:	21-02-2020
Jenis Ciptaan	:	Naskah Drama / Pertunjukan
Judul Ciptaan	:	LORONG PELANGI
Uraian Ciptaan	:	Naskah Drama (lakon) ini menceritakan tentang merosotknya nilai kebudayaan dan kearifan lokal. Bermula dari beberapa anak kecil yang bermain egrang kemudian memutuskan masuk ke lorong beraneka warna yang disebut lorong pelangi. Setiap lorong menceritakan hal yang unik mulai dari plitik, budaya, hukum, pembangunan, dan kemisikinan, Naskah ini merupakan juara 1 dalam Peksimida Jateng 2018 dan Juara Harapan 1 pada ajang Peksiminas 2018. Diketik dalam kertas HVS, spasi 1.5 sejumlah 20 halaman.
Tanggal dan tempat diumumkan pertama kali	:	PEKALONGAN,18-11-2018

Pencipta		
Nama	Alamat	Kebangsaan
M. HARYANTO, S.Pd., M.Hum.	Ujungnegoro, Kec. Kandeman, Kab. Batang	Indonesia
NUR AFIFAH	Kemplong RT/RW: 012/006 Wiradesa	Indonesia

Pemegang		
Nama	Alamat	Kebangsaan
M. HARYANTO, S.Pd., M.Hum.	Ujungnegoro, Kec. Kandeman, Kab. Batang	Indonesia
NUR AFIFAH	Kemplong RT/RW: 012/006 Wiradesa	Indonesia

Lampiran
KTP NPWP Peringatan Detail

Jakarta, 21-02-2020
Pemohon/Kuasa

t.t.d.

Tanda Tangan
Nama Lengkap Luthfia Qothrun Nada

Catatan: Jika dalam jangka waktu 5(lima) hari kerja belum mendapatkan surat pencatatan ciptaan, agar menghubungi email: **permohonan.ciptadesain@dgip.go.id**

PROVINSI JAWA [illegible]GAH
KABUPATEN BATANG

NIK : 332[illegible]130301860001

Nama : MUHAMAD HARYANTOS.Pd, M.Hum
Tempat/Tgl Lahir : BATANG
03-01-1986
Jenis kelamin : LAKI-LAKI Gol. Darah :-
Alamat : UJUNGNEGORO
RT/RW : 004/002
Kel/Desa : UJUNGNEGORO
Kecamatan : KANDEMAN
Agama : ISLAM
Status Perkawinan: KAWIN
Pekerjaan : DOSEN
Kewarganegaraan : WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP

BATANG
20-11-2015

PROVINSI JAWA TENGAH
KABUPATEN PEKALONGAN

NIK : 3326166303980001

Nama : NUR AFIFAH
Tempat/Tgl Lahir : PEKALONGAN, 23-03-1998
Jenis kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah :-
Alamat : DESA KEMPLONG
RT/RW : 012/006
Kel/Desa : KEMPLONG
Kecamatan : WIRADESA
Agama : ISLAM
Status Perkawinan: BELUM KAWIN
Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
Kewarganegaraan : WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP

PEKALONGAN
26-06-2015

KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

NPWP : 74.356.306.6-513.000

MUHAMAD HARYANTO

NIK : 3325130301860001

UJUNGNEGORO RT. 004 RW. 002
UJUNGNEGORO KANDEMAN
KAB. BATANG JAWA TENGAH

KPP PRATAMA BATANG

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, pemegang hak cipta:

N a m a	:	1) M. Haryanto, S.Pd., M.Hum.; 2) Nur Afifah
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Alamat	:	Ujungnegoro Kec. Kandeman Kab. Batang Kode Pos: 51261

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:

Berupa	:	NASKAH LAKON
Berjudul	:	LORONG PELANGI

   - Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
   - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
   - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
   - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
   - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
   - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.

4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
   a. Permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
   b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
   c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagimana mestinya.

Pekalongan, 17 Februari 2020

(M. Haryanto, S.Pd., M.Hum)

(Nur Afifah)

* Semua pemegang hak cipta agar menandatangani di atas materai.

LORONG PELANGI

Nur Afifah

M.Haryanto

Sinopsis

Berbeda adalah kekayaan kita sesungguhnya, tetapi kita sering tidak siap menerima perbedaan. Perjalanan anak-anak kecil dalam menelusuri berbagai lorong mendapatkan hasil yang beragam. Terdapat 4 lorong dengan karakter yang berbeda,disetiap warnanya nampak keberagaman yang menuai konflik. Anak-anak tersebut merasa semakin penasaran dengan warna lorong yang bervariasi. Berawal dari bermain Egrang (permainan tradisional) dan memutuskan untuk berpisah demi mengungkapkan kebenaran hingga pada akhirnya anak tersebut memutuskan untuk segera keluar dari lorong serta kembali bertemu dengan kebermaknaan.

Seting Panggung Awal :

Konsep panggung menggunakan jenis panggung *proscenium* (panggung bingkai). Adanya jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang diinginkan terutama dalam gaya realis yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk mengatur seluk beluk pencahayaan diatas panggung telah digunakan suatu alat yang bernama *Spot light* yang meliputi :

1. ***Main light*** **: Cahaya yang berfungsi untuk menerangi panggung secara keseluruhan**
2. ***Front light*** **: Lampu untuk menerangi panggung dari arah depan**
3. ***Foot light*** **: Lampu untuk menerangi bagian bawah panggung**
4. ***Upper light*** **: Lampu untuk menerangi bagian tengah panggug,biasanya ditempatkan tepat diatas panggung**

BABAK 1

Adegan I (Lorong Putih)

Lampu padam, tidak lama kemudian lampu *main light* menyala. Setelah itu munculah 3 anak kecil yang sedang bermain egrang (permainan tradisional yang terbuat dari bambu). Berjalan kekanan dan kekiri panggung,dengan santainya mereka menyanyikan lagu *Dari Sabang sampai Merauke* Ciptaan R.Suharjo yang telah digubah syair oleh anak tersebut serta terdengar suara langkah anak kecil yang sedang bermain Egrang.

(Anak 1,Anak 2,dan Anak 3 bernyanyi sembari bermain Egrang)

Dari Sabang sampai Merauke (dengan lirik yang di gubah)

(Dari Sabang sampai Merauke
Berbeda keyakinan
Saut menyaut saling menghasut
Itulah negeriku

Negeriku tanah airku
Apa kabar dirimu
Ku ingin melihatmu bersatu
Bukan saling beradu)

Anak 1 : Turun turun turun !

Anak 2 : Naik naik naik. . .

Anak 3 : Turun turun turun !

Anak 2 : Ah, kamu itu sukanya ikut-ikutan saja (memandang anak 3)
Sudah nyaman diatas, aku tidak mau turun. Jika sudah dibawah untuk keatasnya lagi susah, butuh tipu daya, sikut sana,sikut sini (sembari mempraktikkan didepan temannya) dan menguras tenaga (memandang anak 3 serta menaikkan bahunya dengan ekspresi nyentrik)

Anak 3 : Ahahaha, bukannya negeri kita sudah menjadi negeri yang ikut-ikutan?
(menatap anak 2)

Anak 1 : Hmm. . . Aku lelah (menundukkan kepala, sembari turun dari permainan egrang,

namun alat permainan egrang masih tetap dipegang)

Anak 3 : (mengulang dialog serta menirukan ekspresi dan tindakan anak 1 sembari tertawa malu)

Anak 2 : Diatas lebih enak. Banyak fasilitas.

Jangan menyerah jangan menyerah. . . (menirukan gaya D'Masiv)

Berjuanglah semestinya ! Yeyyy…yeyyy…yeyyyy (sembari bersorak-sorak penuh kegembiraan)

Anak 3 : Apa ? Ha ha ha (sembari tertawa penuh keraguan)

Anak 2 : Kita harus berjuang, agar kita pintar ! (dengan nada tegas dan turun dari permainan egrang,namun alat permainan egrang masih tetap dipegang)

Anak 3 : Buat apa ?

Anak 2 : E…e…e….

Kok buat apa? (sembari melirik Anak 3)

Negara kita negara berkembang, aku ingin memajukannya. Berarti aku harus jadi orang pintar (meninggikan suaranya untuk menarik perhatian)

Anak 1 : Adu..duuu..duuuuh...

Aja keminter mengko keblinger ! *Aja cidra mundak cilaka*! (kebijakan Jawa) Itu kata kakekku. Negara kita sudah banyak orang pintar, kamu tidak perlu jadi orang pintar! (dengan suara tegas sembari mendekati anak 2 untuk menepuk bahunya)

Anak 3 : Kalau sudah banyak orang pintar kenapa kita harus belajar ? (kembali naik untuk bermain egrang)

Anak 1 : Jangan jadikan pintar sebagai alasan ! (dengan nada tegas)

Anak 3 : Terus apa ?

Anak 1 : Kita harus bisa jadi orang jujur ! (dengan suara tegas)

Anak 3 : Orang jujur ? Kenapa?

Anak 1 : Negara kita sudah banyak orang pintar,tapi kekurangan orang jujur !

Sing eman ora keduman, sing keduman ora eman.

Sing bejat munggah pangkat, sing ngrumat diborgol kawat (kebijakan Jawa)

(dengan nada nyentrik sembari menatap anak 2 dan 3)

Anak 3 : Oh iya ya,yang mengambil uang negara kan orang pintar, yang memanipulasi berita juga orang pintar, yang lupa pada jatidiri bangsa orang pintar, yang menjual aset negara juga orang pintar, yang menganggap budaya asing lebih baik dari budaya

nusantara juga kata orang pintar? Tapi syukur, dengan kepintarannya mereka masuk bui! Hahaha (sembari tertawa terbahak-bahak) Ups… (menutup mulut dengan kedua tangannya)

Anak 1 : Bui ? Kata siapa?
Itukan bahasa koran saja! Bahasa media! Faktanya?

Anak 2 : Hhhmmmm (menirukan gaya Nisa Sabyan sembari meletakkan kedua telapak tangannya di dada)

Anak 3 : Huuuuu…uuuu…haaaa…huuuu…haaaa (menyorakki anak 2)

Anak 2 : Tidak,mereka tuh hanya masuk TV dan Koran (menyanggah pendapat anak 3 dengan ekspresi meledek)

Anak 1 : Berarti kalau kita mau masuk TV dan Koran kita harus pintar berbuat jahat pada negara ya? (bertanya dengan suara nyinyir kepada anak 2 dan anak 3)

Anak 2 : Oh… Tidak, tidak, tidakkkk... (menirukan gaya komedian Sule)
Masih banyak cara yang baik

Anak 1 : Baik ? Apa yang baik? Bukankah negara kita semakin buruk?

Anak 3 : Buruk apanya?

Anak 1 : Pilihan hidupnya

Anak 2 : . . .

Anak 1 : Generasi bangsa sekarang banyak yang memilih tenar daripada memilih benar

Anak 3 : Memangnya generasi bangsa harus jadi orang benar ya?

Anak 2 : . . .

Anak 1 : Mereka lebih banyak nyinyir tapi kurang berpikir

Anak 3 : Dasar bangsa pemilih! (sembari menghentakkan kakinya hingga berbunyi “prok prokk-prokkk”)

Anak 1 : Memilih *bikini* daripada kebaya, memilih *friedchicken* daripada ayam goreng, memilih *steak* daripada rendang, memilih *black coffe* daripada kopi hitam, memilih lagu korea daripada *macapat*, memilih *gadget* daripada permainan tradisonal, memilih jadi orang lain daripada memilih jadi anak budaya Indonesia, memilih tenar daripada benar, lebih suka cengar-cengir daripada berpikir. Masih mau mengakatan mereka tidak berpikir? Sebab pilihan dimulai dari pikiran!

Anak 3 : Mikir! Mikir! Mikir! (sembari meletakkan telunjuk dikepalanya)

Anak 2 : Mereka tidak berpikir ! (sembari menghentakan alat permainan egrang hingga

berbunyi “prok-prokk-prokk”)

Anak 1 : Kamu salah,mereka juga berpikir (sembari menghentakan alat permainan egrang hingga berbunyi “prok”)

Anak 2 : Berpikir apa? (sembari menghentakan kaki hingga berbunyi “prok-prokk”)

Anak 1 : Berpikir bagaimana bisa menjadi wakil rakyat, untuk bisa memelaratkan rakyat!

Berpikir bagaimana bisa sekolah diluar negeri agar pulang bisa meremehkan budaya negeri. Berpikir ilmu budaya untuk memusnahkan budaya. Berpikir yang penting otak jenius tapi tidak perlu religius? Belajar budaya barat agar katanya lebih bermartabat.

Anak 2 : Memangnya kita harus belajar budaya asing ya?

Anak 1 : Iya,karena disana kiblat semua pengetahuan, bahkan nyaris jadi Tuhan.

Anak 3 : Oh gitu ya…

Jadi kita harus ikut-ikutan bergaya seperti mereka?

Anak 1 : Bukan begitu,kamu salah

Anak 3 : Apa? (sembari menghentakan alat permainan egrang hingga berbunyi “prok”)

Anak 1 : . . .

Anak 2 : Kenapa harus budaya orang asing?

Budaya bangsa kita sendiri bagaimana?

Anak 1 : Ya aku tidak tahu.

Anak 2 : Kamu salah ! Kamu harus tahu !

Segala sesuatu yang bagus untuk orang lain belum tentu bagus buat kita!

Anak 1 : Aku benar (sembari menghentakan alat permainan egrang hingga berbunyi “prok-prokk-prokkk” sembari menatap anak 2)

Anak 2 : Kamu salah (dengan ekspresi jengkel dan saling berhadapan dengan Anak 1)

Anak 1 : Kamu! (dengan ekspresi jengkel dan saling berhadapan dengan Anak 2)

Anak 3 : Jangan saling menyalahkan, kita akan terasa benar jika dalam porsi masing-masing. Kita harus bisa memegang jatidiri! Tradisi! (dengan suara tegas sambil memegang dada)

Anak 3 : Kita harus bisa menjaga tradisi bangsa kita !

Anak 1 : Tradisi apa Teknologi? (menatap anak 3)

Anak 3 : Tradisi ! (dengan nada tegas)

Anak 1 : Kearifan lokal atau wawasan global? (menatap anak 2)

Anak 2 : Kearifan lokal (dengan nada tegas)

Anak 1 : Lantas kenapa tradisi kini dikebiri dan teknologi dipuja puji? (sembari menatap anak 2 dan anak 3)

Anak 2 : Waduh (sembari meletakkan telunjuk diotaknya sembari berpikir)

Oh iya ya... Kita seperti diusir pelan-pelan dari rumah kita sendiri. Lepas dari Belanda, jatuh ke pelukan Jepang, setelah merdeka mahkota bagi bangsa dinikmati sebagai "*bancak-an*" (bahasa Jawa: santapan ramai-ramai). Kini perlahan kita sudah menjelma menjadi orang lain.

Anak 1 : Kalau begitu, berbudaya apa berwawasan dunia?

Anak 2 : . . . (terdiam lalu dengan ekspresi jengkel anak 2 menghentakan alat permainan egrang hingga berbunyi "prok-prokk-prokkk")

Anak 1 : Kamu salah! (dengan nada tegas sembari saling bertatapan dengan anak 2)

Anak 2 : Aku benar! (dengan nada tegas sembari saling bertatapan dengan anak 1)

Anak 1 : Kamu salah! (dengan nada tegas sembari saling bertatapan dengan anak 2)

Anak 2 : Aku benar! (dengan nada tegas sembari saling bertatapan dengan anak 1)

Anak 3 : Sudah-sudah! Jika kebenaran selalu diperebutkan, siapa yang mau disalahkan ?

Anak 1 dan 2 : Ya..Kamulah (sambil menunjuk anak 3 dengan kompak)

Anak 3 : Penyakit kita adalah penyakit merasa paling benar. Semua ingin didengar tapi tidak mau belajar mendengar. Merasa sudah berasa tapi tidak punya rasa, merasa punya hati tapi tidak punya hati, merasa sudah berbudaya akan tetapi sering menyepelakan budaya, merasa sudah Indonesia tetapi tidak Indonesia,merasa sudah berpikir namun masih suka nyinyir serta mirisnya lagi merasa pancasila tapi belum pancasilais. Ah....sudahlah (sambil memalingkan muka).

Tidak lama kemudian datanglah seorang Kakek misterius berbaju hitam dengan mata sayub-sayub serta membawa kayu sebagai alat untuk mempermudah langkahnya.

Kakek : *Mikir apik atine ojo burik*

Tumindak becik ben dalan uripe dadi resik

Ora mosak masik (kebijakan Jawa)

Uhuk uhukk (sembari terbatuk Kakek menghampiri anak-anak)

Anak 1 : Kakek siapa?

Kakek : Kesejatian! Uhuk... Uhukk... (batuk)

Lebih tepatnya jati diri yang hilang!

Anak 1 : Kami harus bagaimana?

Kakek : Lihat dan masuklah dalam lorong-lorong itu ! Belajarlah melihat perbedaan! Lorongnya berbeda-beda,namun jawabannya hanya satu. Akan nampak kearifan dalam dunia kekinian. Uhuk-Uhukk (sambil terbatuk)

Anak 1 : . . . (terdiam serta berekspresi kebingungan)

Anak 2 : Untuk apa? (dengan ekspresi yang polos dan ingin tahu)

Hening . . .

Tidak lama kemudian tiba-tiba Kakek berdialog menggunakan bahasa Jawa hingga membuat anak tersebut merasa semakin kebingungan.

Kakek : *Ngluruk tanpo bolo*
sakti tanpo aji-aji
sugih tanpo bondo
menang tanpo ngasorake (kebijaksanaan Jawa)

Anak 2 : Maksudnya kek?

Kakek : . . .

Tidak lama kemudian lampu dengan perlahan redup dan asap mulai mengepul dari sisi panggung hingga menyeluruh serta kakek tersebut menghilang dengan sendirinya tanpa sepengetahuan anak-anak tersebut

Hening

Tidak lama kemudian, lampu *Front Light* menyala,nampak anak-anak tersebut langsung berdiri didepan lorong pilihannya masing-masing kemudian lampu kembali padam (*fade out*).

Adegan II (Lorong Oranye)

Tidak lama kemudian tirai hitam di Lorong Orange dibuka secara perlahan. Lampu *Main light* dan *Front light* kembali menyala. Setelah itu terlihat anak kecil yang sedang

bernyanyi, tidak lama kemudian datanglah Pemuda yang memakai pakaian adat dan pemuda yang memakai setelan jaz modern menghampir anak kecil.

Anak kecil : (bernyanyi lagu yang berjudul *17 Agustus tahun 1945* Ciptaan Habib Muhammad Husein Muthahar yang telah digubah syairnya)

17 Agustus tahun 1945 (dengan lirik yang di gubah)

(Ayo Pemuda-Pemudi mari kita bersatu
Menjunjung tinggi negara biar bisa maju
Jangan meragu mari kita maju
Mari ungkapkan kebenaran yang sejujurnya

Jujur saja . . .
Pemuda sekarang lupa berjuang
Jati diri juga sudah ditentang
Coba kita, lestarikan
Biar kebhinekaan diagungkan

Pemuda 1 : *Stop !* Berhenti
Anak kecil : Apa?
Pemuda 1 : Kamu nyanyi buat apa?
Anak kecil : Menyemangati untuk pemuda Indonesia (sembari memutar badannnya dan bergaya nyentrik)
Pemuda 2 : Generasi bangsa kita tidak hanya butuh semangat.
Anak kecil : Saya salah?
Pemuda 1 : Halah sudah tahu salah masih saja pura-pura bodoh.
Heh... (sembari memalingkan muka)
Anak kecil : Hhhmmm (menirukan gaya Nisa Sabyan sembari meletakkan kedua telapak tangannya di bagian dada)
Pemuda 1 : (memperhatikan gaya anak kecil serta mencoba untuk menirukannya)

Pemuda 2 : Ibu kota harus suci,baik.

Anak kecil : Untuk apa? (sembari mendekati pemuda 2)

Pemuda 2 : Memakmurkan rakyatnya

Anak kecil : (memalingkan muka)

Pemuda 2 : Sebagai generasi bangsa,kamu harus bersumpah untuk memakmurkan rakyat

Anak kecil : Hahaha (tertawa terbahak-bahak)

Saya tahu apa tentang rakyat !

Bagaimana mungkin saya bisa bersumpah,sedangkan usia saya masih anak-anak sembari menundukkan kepala)

Pemuda 2 : Nah... Justru itu yang harus ditanamkan sejak dini.

Sebab awal mulanya terbentuk generasi bangsa bisa dilihat dari kecil .

Anak kecil : Jadi saya harus bagaimana?

Pemuda 1 : E.e..e... Kok harus bagaimana

Ya kamu harus bersumpah sebagai calon pemuda Indonesia

Anak kecil : Hmmm... Seperti itu ya ?

Lampu padam,tidak lama kemudian datanglah anak kecil tersebut untuk membacakan Sumpah Pemuda yang telah diplesetkan dan disesuaikan dengan fenomena bangsa didepan pemuda 1 dan pemuda 2. Anak tersebut memakai jaz,celana *boxer* serta dasi kupu-kupu diatas kepalanya.

Anak kecil : (membacakan sumpah pemuda yang telah diplesetkan dan disesuaikan dengan fenomena bangsa)

SAMPAH PEMUDA

1. Kami putera-puteri Indonesia mengaku bergerak menyatu menegakkan tongkat narsis
2. Kami putera-puteri Indonesia berbangsa satu bangsa yang bercerai-berai agar ramai dibincangkan
3. Kami putera-puteri Indonesia mengaku berbahasa satu bahasa alay untuk kemajuan zaman

Pemuda 1 : E.e..e... Anak kecil sudah pandai mengubah isi sumpah pemuda

Pemuda 2 : O.o..o… Tidak boleh seperti itu

Anak kecil : Saya tidak mengubah isi sumpah pemuda ! Saya hanya ingin membuang sampah pemuda yang ada dipikiran saya.

Pemuda 2 : Oh... Seperti itu (sembari mengangguk-anggukkan kepala)

Anak kecil : Hahaha... (tertawa terbahak-bahak)

Pemuda 1 : E.... Dasar anak kecil !
Tidak boleh menertawakan orang yang lebih tua,nanti kualat !

Anak kecil : Oops ! (sembari menutup mulut dengan kedua tangannya)
Saya tidak bermaksud menyindir,hanya saja membuang sampah pemuda yang ada dipikiran saya

Pemuda 1 : Untuk apa?

Anak kecil : Loh.loh..loh... Kok untuk apa?
Ya sudah jelas ! Saya harus membuang sampah pemuda yang ada dipikiranku.

Pemuda 1 : Untuk apa?

Anak kecil: Sebab sebelum kita bersumpah kita harus bisa membuang sampah-sampah yang ada dipikiran kita !

Pemuda 2 : Oooo.....

Anak kecil : Sumpah jangan bercampur dengan sampah! Budaya jangan dicampur dengan buaya !

Lampu panggung kembali padam (*fade out*).

Adegan III (Lorong Merah)

Tidak lama kemudian tirai hitam di Lorong Merah dibuka secara perlahan (lampu *fade in* menyala). Tidak lama kemudian lampu *Upper light* menyala serta menyorot ke sepasang nenek dan kakek yang sedang membatik sembari menyanyi tembang Jawa.

Nenek Pembatik : (menyanyi tembang Jawa)

Aja turu sore kaki. Ono dewa nglanglang jagad. Nyangking bokor kencanane. Isine donga katulak (sambil mencanting dan meniupnya)

Pembatik 1 : Sudah mbah!Bosen, lagu kuno kok dinyanyikan terus...

Nenek Pembatik : (cuek dan terus bernyanyi) *Aja turu sore kaki...*

Pembatik 2 : (nenek belum selesai, sudah dipotong) lagu pengundang demit kok dinyanyikan mbah! Musrik!

Nenek Pembatik : *Ana dewa..nglanglang jagad, nyangkir bokor kencanane! Seandainya kalian tahu artinya..uhuk..uhuk... (terbatuk)*

Pembatik 3 : Apa to mbah artinya?

Nenek Pembatik : *Aja turu sore kaki*, artinya jangan tidur terlalu sore! Anak muda jangan terburu-buru seneng-seneng, jangan gampang menyerah! *Ana dewa nglanglang jagad*, artinya ada malaikat yang mencatat doa dan permohonan hambanya yang mau bermunajat! *Nyngkir bokor kencanane* artinya membawa kabulnya kesejahteraan!

Pembatik 1, 2, dan 3 : Oh... Pantes!

Kakek pembatik : *Tembang warisan leluhur ini*, nasibnya sama seperti warisan Jawa lainya. Tersingkir, difitnah sebagai pemanggil setan! Sebaliknya, padahal isinya doa!

Pembatik 2 : Ternyata yang membunuh kebudayaan itu anak bangsa negara kita ya mbah (sambil menggoreskan canting di kain batik)

Nenek Pembatik : Keris di fitnah mistik, padahal teknologi antariksa orang barat itu meniru *titanium* pada pamor keris. Gamelan difitnah pengundang arwah, padahal di Barat untuk mengobati orang depresi dan sakit jiwa terapinya dengan bermain gamelan dan mendengarkannya! Apa tidak bahaya ? Orang Barat berbondong-bondong datang untuk melihat candi, kita orang Indonesia malah mencuri batu-batu candi. *Cilaka*! (sembari menepukkan tangan didahi lalu menggelengkan kepalanya)

Pembatik 3 : Bagaimana dengan Batik mbah?

Kakek : Uhuk...uhuk...(batuk). Seorang pembatik kok tidak tahu nasibnya batik. Sebagaimana wakil rakyat yang tidak tahu nasibnya rakyat! Sebagaimana orang Jawa yang tidak tahu Jawa!

Pembatik 2 : (sambil meledek) *Modiarr... Kena marah kan?* kamu si bertanya yang aneh begitu!

Nenek pembatik : *Aja turu sore kaki*! (sembari bernyanyi dan menjawab pertanyaan dari

pembatik 3) Batik ia bukan cuma jasad berwarna tetapi kedalaman jiwa.

Pembatik 2 : (sambil meledek) Modiaar... Siap-siap diceramahi lagi !
(sambil membesarkan nyala api dalam tungku batik)

Nenek Pembatik : Kenali bukan cuma sebagai titik. Bukan cuma sebagai garis. Kita baru merasa memiliki batik ketika diakui sebagai milik bangsa lain? Batik ingin jadi hak milik, bukan cuma ketika dilirik.

Kakek Pembatik : Budaya adalah sebuah pesan. Seni berfilosofi tinggi bukan cuma barang mati untuk komoditi. Tolong kenali... Bukan sekadar peninggalan, akan tetapi sebagai masa depan (meneruskan penjelasan dari nenek)

Pembatik 2 : Cie... Kompak, seperti Romeo *and* Juliet!

Pembatik 1 : Mbah, mbah...kok bisa bilang batik jangan cuma jadi barang komoditi. Kapitalisme itu penting to mbah! Perut harus kenyang!

Pembatik 3 : Apa kita bisa kenyang hanya dengan nembang Jawa?
"*Aja turu sore kaki*..." (sembari mencoba mengingat dan menyanyikannya)

Nenek Pembatik : Oalah... Anak muda sekarang dikasih nasihat susah mencerna ! Matanya, telinganya, mulutnya kebanyakan... "KOAX"

Pembatik 1, 2, 3 : *Hoax*... Mbah.. *Hoax*... Bukan koax!

Nenek Pembatik : Setiap budaya mempunya nyawa. Batik punya makna. Jangan sekadar memakai batik tapi tidak tahu maknanya. Dan yang lebih penting, jangan demi untuk banyak pakai pewarna yang merusak alam. Itu artinya jiwa kita belum terbatik.

Kakek Pembatik : Lihat sungai ! Warnanya coklat. Sumur-sumur warga tercemar. Ikan-ikan pada mati. Itu bertentangan dengan filosofi batik. (sembari menatap pembatik 1,pembatik 2,dan pembatik 3)

Nenek Pembatik : Kita lihat Sultan Jogja, dirayu milyaran pun tetap pada pendirinnya. Tidak bersedia di jogja ada jalan Tol. *La wong jalan milik rakyat kok rakyat mau lewat harus bayar*! Juga tidak mau atmosfer budaya juga tergerus. Filosofi hidup harus dijaga, budaya harus dijaga sebagaimana kita menjaga bendera kita!

Pembatik 2 : Orang tidak mungkin dipaksa mengerek bendera dengan perut lapar, mbah!

Nenek Pembatik : Akan tetapi sangat nista menjual bendera bangsa karena perut, *tole*!

Lampu panggung kembali padam (*fade out*).

Adegan IV (Lorong Biru)

Tidak lama kemudian tirai hitam di Lorong Biru dibuka secara perlahan. Lampu main light dan front light menyala ketika Bu Putri menghampiri Bu Tiara. Setting panggung terlihat seperti ruangan guru, nampak tumpukan buku di berbagai meja.

Bu Putri : Kurikulum 2004 (KBK) diganti dengan kurikulum 2006 (KTSP),setelah itu ganti lagi menjadi Kurikulum 2013, eh 2013 mau ganti lagi?

Bu Tiara : Apa yang dicari? (dengan nada cuek sembari bermain HP)

Bu Putri : Yang dari pelosok belum sempat ganti kurikulum. Eh tiba-tiba sudah mau ganti lagi?

Bu Tiara : Apa yang dicari? (dengan nada cuek sembari bermain HP)

Bu Putri : Ada ujian nasional, diprotes. Tidak ada ujian nasional tidak ada motivasi.

Bu Tiara : Apa yang dicari? (masih dengan nada cuek sembari bermain HP)

Bu Putri : Pendidikan behavioris ganti humanis, humanis ganti kognitif, kognitif ganti pendidikan karakter.

Bu Tiara : Hhmmm (dengan gaya Nisa Sabyan)
Apa yang dicari ? (masih dengan nada cuek sembari bermain HP)

Tidak lama kemudian datanglah Bu Tata yang ikut bergabung dalam pembicaraan

Bu Tata : Jatidiri?

Bu Putri : Kita pernah punya segalanya. Hanya saja lupa dimana menyimpanya !

Bu Tiara : Sekarang kita dengungkan pendidikan karakter dimana-mana. Seminar-seminar, forum-forum, dari TK sampai Kuliah semuanya dilabeli pendidikan karakter. Ujung-ujungnya cuma jualan sertifikat! Itu yang kita cari? (sembari menaikkan alisnya keatas secara bersamaan)

Bu Tata : Pertama, kita lupa untuk memanusiakan manusia. Sibuk mencela,suka sikut sana sikut sini hanya demi popularitas semata! Yang kedua,pribadi yang harus bermanfaat bagi orang lain !

Bu Tiara : Adu.duu..duuhhhh... Harus pilih 1 atau 2 ya? (sembari mempraktikkan menggunakan tangan kanannya)

Bu Putri : Kita harus berkarakter? Sebenaranya permainan tradional sudah mengajarkan karakter, kejujuran, tanggung jawab, sportivitas, kerjasama tim. Itu yang dicari?

Bu Putri : Sebenarnya lagu tradisional itu sudah mengajarkan religiositas, sifat amanah, serta filosofi hidup? Itu kan yang kita cari?

Bu Tata : Kembali ke jati diri bangsa, itu jalan utamanya!

Bu Putri : Kurikulum kita setiap 5 tahun diperbarui. Hasilnya? Kemanusian kita terlantar, budaya kita terlupakan !

Bu Tiara : Bertahun-tahun kita dibius *opium*, dibuat tidur kekenyangan, saat bangun apa yang kita miliki sebagai bangsa telah diperkosa bergilir (sambil geleng geleng kepala)

Bu Tata : Kita ganti metode mengajar leluhur kita dengan metode-metode asing. *Jigsaw, Snawballplaying*, sosiodarama. Padahal itu semua sudah ada di kita. Hanya saja bahasanya yang berbeda! Katanya sih biar kekinian.

Bu Putri : Bahaya! *Gawat!* (tepuk jidat)

Bu Tata : Ada anak manusia disusui susu sapi. Ada anak Indonesia diasuh internet. Lebih tepatnya diasuh untuk menjadi robot!

Bu Tiara : Bahaya ! Akhirnya muncul genarasi yang tidak punya *unggah-ungguh*, sopan santun, *teposeliro* bahkan perikemanusiaan!

Bu Putri : Bagaiamana bisa jadi manusia Indonesia yang seutuhnya?

Bu Tata : La.. Itu,Itu.. Mungkin itu yang kita cari! Awal mula dari korupsi ya dari sekolah! Awal mula kejahatan ya dari sekolah! Awal mula hilangnya jatidiri bangsa, budaya bangsa ya.. Dari itu tadi! (dengan suara tegas)

Bu Putri : Hhmmm (gaya Nisa Sabyan)
Sekarang enak ya,kurikulumnya terbarui

Bu Tiara : Iya… (Cuek)

Bu Putri : Siswa Ibu sudah mampu memahaminya kan?

Bu Tiara : Iya (Sambil mainan HP)

Bu Putri : Pakai teknik atau metode apa,Bu?

Bu Tiara : *Open Phone*

Bu Putri : Untungnya ?

Bu Tiara : Ya pasti adalah

Bu Putri : . . .

Bu Tiara : Enak aja,Bu (Sambil mainan HP dan tersenyum sinis)

Bu Putri : Kurikulum itu jantungnya pendidikan,siswa adalah detaknya. Jika kurikulum terbarui,setidaknya detak jantung dalam pendidikan semakin baik.

Bu Tiara : Iya (dengan nada cuek)

Bu Putri : Lantas dengan cara *open phone* bisa memperbaik generasi?

Bu Tiara : Iya (dengan nada cuek)

Bu Putri : Zaman memang semakin maju,maju dalam pemikiran yang diharapkan. Jika seterusnya mengandalkan pemikiran mesin,jangan-jangan kita akan terbodohi dan menjadi generasi manusia mesin

Bu Tiara : I . . . Ya (sambil mengingat pertanyaan dari Bu Putri, kemudia meralat jawabannya) Maksud saya jangan sampai seperti itu

Bu Putri : (tersenyum)

Bu Tiara : (masih asyik dengan HPnya)

Bu Putri : Lantas Peran guru di zaman yang semakin canggih ini untuk apa? Sebagai status belaka?

Bu Tiara : Iya

Bu Putri : Apa Bu Tiara salah satu dari mereka?

Bu Tiara : . . . (terdiam)

Lampu panggung kembali padam (*fade out*).

Adegan V (Di depan Lorong - lorong)

Tidak lama kemudian lampu menyala kemudian lampu padam kembali,kejadian itu terulang hingga tiga kali. Setelah itu lampu *Foot light* dan *Upper light* menyala. Terlihat ketiga anak tersebut bertemu lagi dengan membawa permainan tradisional (Egrang) serta memainkannya. Ketiga anak tersebut dengan santainya bermain Egrang dari satu sisi menuju kesisi lain sembari menyanyikan lagu *Balonku ada lima* yang telah digubah syair oleh anak tersebut. Terdengar suara langkah anak kecil yang sedang bermain egrang.

Balonku ada lima (dengan lirik yang digubah)

(Budaya negeriku
Berbagai macam jenisnya
Aduhai pusing kepalaku
Diriku harus bagaimana

Ada yang baru di daerahku
Dari game online misalnya
Aduhai pusing kepalaku
Hati teriris merasakannya

Bagaimanakah selanjutnya
Ah. . .
Aku tidak ingin kena dampaknya
Lebih baik ku main saja
Daripada harus mengikutinya)

Anak 2 : Berhenti!

Anak 1 dan Anak 2 : (Mematung)

Hening,tidak lama kemudian anak 1,anak 2, anak 3 dengan kompak berhitung.

Anak 1, 2, dan 3: *Siji-siji rojo pati, yo dek yo. Loro-loro ono maling, yo dek yo. Telu-telu umah kobong. Papat-papat banjir bandang. (bahasa Jawa)*

Kembali hening,tidak lama kemudian Anak 1, anak 2, anak 3 berjajar rapi didepan lorong-lorong tersebut.

Anak 2 : Turun turun. . .

Anak 3 : Naik naik. . .

Anak 2 : Turun-turun. . .

Anak 1 : Diatas aja ah lebih enak ! Bisa melihat kesalahan dari atas

Anak 2 : Dibawah juga bisa melihat kesalahan yang diatas

Anak 3 : Sudah jangan saling memaksakan, jangan jadikan pertengkaran sebagai tradisi. Kalian ingin menjadikan pertengkaran sebagai tradisi ? Hhmmm (sembari menirukan gaya Nisa Sabyan)

Anak 1 : Diatas enak,aku tidak ingin turun ! (dengan ekspresi cemberut)

Anak 2 : Sudah saatnya bergilir. Kini, kita harus turun ! (turun dari permainan egrang)

Kita harus siap kebawah untuk mengklarifikasi apa yang sudh kita dapat ketika masuk dalam lorong-lorong itu (sembari menunjuk lorong-lorong yang sudah anak 1, anak 2, anak 3 masuki,biar tahu apa yang harus kita perbuat (dengan ekspresi geram)

Anak 3 : Masalahnya banyak,namun hanya ada satu solusi yang tepat.

Anak 2 : (bergegas untuk menaiki alat egrang)

Apa ? (sembari mendekati anak 3 dan menepuk bahunya)

Anak 3 : Semuanya pasti beragam, dari situlah kita harus bisa menerimanya (sembari menunjuk lorong-lorong yang ada disekitar anak 1, anak 2, dan anak 3).

Menerima bukan berarti harus menyamakan, namun kita harus bisa memahami apa yang sekiranya baik untuk diri kita dan untuk memakmurkan bangsa !

Anak 2 : Wah.. Wahh...wahhh.... Betul-betul-betul (menirukan gaya Upin dan Ipin)

Anak 1 : Yo… yo… yo…

Kita main lagi aja yuk (dengan nada pelan untuk mengawali bernyanyi sembari menghentakan kakinya hingga terdengar bunyi “prok-prok”)

Tidak lama kemudian anak 1, anak 2, anak 3 dengan kompak berjalan membentuk formasi yang unik untuk bernyanyi lagu Jawa.

Anak 1, anak 2, anak 3 : (bernyanyi lagu Jawa)

E, dhayohe teka, e, gelarna klasa! E, klasane bedhah, E, mergo morale bedhah, E, tambalen sumpah, E sumpah pemudaku, E ingatlah selalu!

Hening,lampu padam tidak lama kemudian lampu menyala kembali kejadian itu sampai tiga kali hingga membuat anak tersebut kebingungan. Tidak lama kemudian nampak anak-anak *hitz yang telah mengelilingi ketiga anak tersebut*

Anak hitz 1 : Kalian siapa? (memandang ketiga anak tersebut)

Anak 1 : Kami anak Jawa

Anak hitz 2 : Itu permainan apa? (sembari melirik alat permainan egrang)

Anak 2 : Egrang

Anak Hitz 2 : Tinggi ya?

Anak 3 : Ya,kita harus main ini

Tradisi dapat dikenal jika kita tidak melupakan dan meninggalkan

Anak Hitz 3 : Tidak canggih !

Anak 3 : Tapi asyik

Anak Hitz : Permainan murah dan murahan! Lihat ini alat pendengar musik dari Eropa? hahahha (sembari tertawa terbahak-bahak bersama kawan kawannya)

Anak 1 : Tidak semuanya yang dari Barat itu dapat bermanfaat (menatap anak *hitz*)

Anak 3 : Tidak semua yang kamu anggap baik juga bisa baik untuk orang lain (menatap anak hitz dan berucap dengan tegas)

Terdengar suara tawa anak 1, anak 2, dan anak 3 kemudian anak-anak tersebut bersiap untuk kembali bermain Egrang dan menyanyikan lagu *Syantik* yang dipopulerkan oleh Siti Badriah yang syairnya telah digubah oleh anak tersebut sembari berjalan dari sisi panggung hingga kesisi panggung yang lain "Prok-prokk-Prokkk" (terdengar suara ketukan langkah mereka kemudian lampu padam tidak lama kemudian lampu *main light* menyala,nampak anak *hitz* yang terganti dikelilingi anak 1,anak 2,dan anak 3)

Syantik (dengan lirik yang digubah)

(Memang lagi tenar…

Hy saudaraku
Cobalah berpikir baik dulu
Jangan pernah engkau ragu
Kutahu engkau pasti mampu

Hy saudaraku
Urungkanlah niatmu
Bertindak sebodoh itu
Jangan lupa berpikir dulu

Memang sudah gila
Negeriku tercinta
Maunya tenar saja
Tapi karir entah gimana

Memang sudah tradisi
Sukanya caci maki

Tanpa lihat situasi
Sampai sibuk kesana kemari)

Anak 1 : Kita menang!

Anak Hits 1 : Kalian kalah !

Kita yang menang, dasar kampungan! norak! (gaya tukul arwana)

Anak 3 : Inilah hebatnya permainan asli Indonesia, mengajarkan pendidikan demokrasi! Kalau ada yang kalah dinegeri ini kemudian marah, waktu kecil pasti tidak tahu permainan tradisonal. Pemimpin negeri harus belajar dari anak-anak! Dari sumpah masalalunya! Warisan nenek moyangnya!

Anak 2 : Menang ora umuk (bahasa Jawa : Menang tidak sombong)

Kalah ojo ngamuk (bahasa Jawa : Jika kalah jangan marah)

Anak 1 : Ini yang namanya, anak-anak kehilangan ke kanak-kanakanya !

Anak 2 : Petani kehilangan lahannya!

Anak 3 : Agamawan kehilangan agamanya!

Anak 2 : Pribadi yang tidak mempunyai prinsip!

Anak 1 : Sumpah yang kehilangan sumpahnya!

Anak 1, 2, 3 : Indonesia yang kehilangan Indonesia! Nusantara yang kehilangan nusantaranya! Sumpah menjadi Sampah! (dengan nada lebih tegas dan kompak)

Hahahaha (anak 1,anak 2,dan anak 3 tertawa terbahak-bahak kemudian mereka meninggalkan panggung sembari mengejek anak *hitz* yang sibuk mendengarkan musik melalui alat pendengar)

Lampu padam *(fade out)*

-SELESAI-